

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jasa konstruksi merupakan salah satu kegiatan dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya yang mempunyai peranan penting dalam pencapaian berbagai sasaran guna menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional. Konstruksi bangunan adalah kegiatan yang berhubungan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan di tempat kerja. Pada umumnya, setiap proyek konstruksi (misalnya konstruksi bangunan, pembangunan infrastruktur, pembongkaran bangunan) melibatkan pekerja dengan resiko bahaya yang cukup besar. Kecelakaan fatal dapat terjadi ketika buruh bangunan jatuh dari ketinggian, tertimpa, kejatuhan atau terhantam oleh benda atau mesin yang sedang bergerak (Tarwaka, 2012).

Berdasarkan Undang-Undang No.1 tahun 1970 kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga dan tidak dikehendaki, yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktifitas dan dapat menimbulkan kerugian baik korban manusia maupun harta benda. Pada umumnya, setiap proyek konstruksi (misalnya konstruksi bangunan, pembangunan infrastruktur, pembongkaran bangunan) melibatkan pekerjaan dengan risiko bahaya cukup besar. Hal ini terkait pada sumber, jenis bahaya dan paparan pada area pekerjaan. Sumber bahaya dapat berasal dari manusia, peralatan, bahan/material dan lingkungan. Dalam proses pembangunan juga terdapat berbagai macam peralatan kerja seperti pemotong, pembengkok besi, mesin las, mesin gergaji, mesin pengecoran, mesin angkat angkut dan mesin penggerak tanah. Selain itu proses pembangunan melibatkan banyak tenaga kerja sehingga potensi bahaya yang akan timbulkan semakin besar.

Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2012 ILO mencatat angka kematian yang diakibatkan karena kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Sedangkan data pada tahun 2013, disebutkan bahwa setiap 15 detik terdapat 1 tenaga kerja yang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan Setiap hari,

6.300 orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja yang berhubungan dengan pekerjaan, lebih dari 2,3 juta kematian pertahun. Sebanyak 317 juta kecelakaan terjadi pada pekerjaan pertahun mengakibatkan absen diperpanjang dari pekerjaan (Depkes, 2014).

Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat pada tahun 2016 terdapat 106.129 kasus, dengan korban meninggal 26.185 orang. Salah satu penyebab kejadian tersebut adalah pelaksanaan dan pengawasan K3 dan perilaku masyarakat industri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya belum optimal.

Berdasarkan laporan tahun 2017, sepanjang tahun 2016 BPJS Ketenagakerjaan Kantor Wilayah DKI Jakarta telah menangani kasus kecelakaan kerja sebanyak 5.093 kasus. 82% diantaranya merupakan peserta pria. Jumlah kasus kecelakaan kerja dengan korban kaum pria sebanyak 4.178 orang, sementara dari kaum wanita 915 orang. Total klaim yang harus dibayarkan dari 5.093 kasus itu mencapai Rp. 155.439.546.800. Terbanyak usia di bawah 25 tahun, tercatat ada 22% atau 1.129 orang dan usia 26-30 tahun sebanyak 964 orang atau 19%.

Terjadinya kecelakaan kerja umumnya disebabkan beberapa faktor, antara lain faktor manusia, peralatan, manajemen dan lokasi kerja. Menurut Ramli (2010), penyebab kecelakaan kerja pada umumnya digolongkan menjadi dua yaitu perilaku pekerja itu sendiri (faktor manusia) dan kondisi-kondisi pekerjaan (faktor lingkungan kerja).

Adanya Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) yang ada di area proyek maka banyak program yang dijalankan secara baik dan konsisten. Salah satu langkah pencegahan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan program inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja. Inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendeteksi secara dini dan mengoreksi adanya potensi bahaya di tempat kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan. Potensi bahaya di sini adalah tindakan dan kondisi tidak aman (*unsafe act and condition*).

Inspeksi dilakukan untuk menjamin agar setiap tempat kerja berjalan sesuai dengan perundangan, standar, dan norma yang ditetapkan baik oleh pemerintah maupun kebijakan perusahaan (Tarwaka, 2008).

Menurut Ramli (2013), inspeksi K3 merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh petugas perusahaan atau petugas pihak ketiga yang bertugas untuk mengidentifikasi dan mendeteksi potensi bahaya pada sebuah pabrik instalasi atau tempat kerja yang berhubungan dengan aspek keselamatan dan kesehatan kerja sebelum terjadi kecelakaan.

PT. Waskita Karya adalah sebuah perusahaan konstruksi BUMN di Indonesia. Salah satu proyeknya pembangunan Rumah Tingkat Tinggi Pasar Rumpit yang terletak di Jakarta Selatan. Pada setiap proses kerjanya tidak lepas dari resiko dan potensi bahaya yang cukup tinggi. Potensi bahaya tersebut dapat berupa kecelakaan yang diakibatkan terpeleset karena lantai licin, dan juga bisa disebabkan adanya faktor fisik lingkungan kerja seperti bising, panas hal tersebut merupakan faktor pendukung terjadinya suatu kecelakaan kerja. Karena banyaknya potensi bahaya dan dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi perusahaan. Maka, perlu adanya upaya untuk mengurangi kecelakaan kerja terutama di Proyek Rumah Tingkat Tinggi Pasar Rumpit.

Untuk itu dengan adanya program inspeksi harian K3 yang dilakukan dalam pelaksanaannya sangat penting untuk mengontrol resiko dan mencegah Kecelakaan Akibat kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). Inspeksi dilakukan untuk mencari temuan - temuan kondisi dan tindakan tidak aman di lapangan yang seterusnya akan dilakukan tindak lanjut sebagai tindakan perbaikan guna mencegah terjadinya kecelakaan serta diharapkan mampu meminimalkan kecelakaan kerja.

Inspeksi dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh K3. Inspeksi lebih condong pada hal-hal yang bersifat penerapan atau hal-hal yang sedang terjadi. Inspeksi K3 dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara internal oleh perusahaan sendiri. Inspeksi harian ini dilakukan setiap hari dengan membawa lembar *checklist*, alat tulis, kamera dan pembolong ketrans.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin membuat laporan mengenai **“Gambaran Umum Pelaksanaan Inspeksi Harian K3 Proyek Rumah Tingkat Tinggi (RTT) di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018”**.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Umum Pelaksanaan Inspeksi Harian K3 Proyek Rumah Tingkat Tinggi (RTT) di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran umum PT. Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2018.
- b) Mengetahui gambaran unit K3 Proyek Rumah Tingkat Tinggi (RTT) di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018.
- c) Mengetahui gambaran Input (Man, Material, Method, Money) inspeksi harian K3 Proyek Rumah Tingkat Tinggi (RTT) di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018.
- d) Mengetahui gambaran Proses (Persiapan, Pelaksanaan, Pelaporan) inspeksi harian K3 Proyek Rumah Tingkat Tinggi (RTT) di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018.
- e) Mengetahui gambaran Output (Terlaksananya kegiatan rutin inspeksi harian K3 dan penindaklanjutan) inspeksi harian K3 Proyek Rumah Tingkat Tinggi (RTT) di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Mahasiswa

- a) Dapat memperoleh pengetahuan tentang gambaran umum pelaksanaan inspeksi harian K3 proyek Rumah Tingkat Tinggi (RTT) di PT. Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2018.
- b) Dapat mengimplementasikan teori dan ilmu yang diperoleh kedalam praktek kerja lapangan.

1.3.2 Bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan

- a) Terjalannya kerja sama antara intitusi perguruan tinggi dengan perusahaan.
- b) Dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan bacaan ilmiah terutama dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja.

1.3.3 Bagi PT. Waskita Karya (Persero) Tbk

- a) Dapat memberikan bahan masukan bagi perusahaan sebagai upaya perbaikan lebih lanjut khususnya dalam pelaksanaan penerapan inspeksi harian k3.
- b) Dapat terjalin kerjasama yang baik dengan pihak institusi pendidikan dalam kaitannya peningkatan sumber daya manusia.